

**AMBIGUITAS LEKSIKAL DALAM BAHASA INGGRIS DAN
BAHASA TALAUD (SEBUAH ANALISIS KONTRASTIF)**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat mencapai gelar Sarjana Sastra

OLEH

PUTRI AYU ANDINI

16091102036

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2021

AMBIGUITAS LEKSIKAL DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA TALAUD

(SEBUAH ANALISIS KONTRASTIF)

Putri Ayu Andini¹

Dr. Jenny Hilda Pakasi, DIP.TESL, MA²

Dra. Hetty Pelealu, SH., M.Hum³

ABSTRACT

Lexical ambiguity can be prevented listeners or readers to understand the true meaning of a word because have more meanings. The relationship between one meaning and another can be influenced by figurative factors or only its literal meanings. Thus, the objectives of this study are 1) to identify and classify the forms and types of lexical ambiguity, 2) to analyze the literal meanings and metaphorical extensions in lexical ambiguity, and 3) to describe similarities and differences in lexical ambiguity in English and Talaud. In obtaining English data, writer uses literature review that carried out in the linguistic books of Kreidler (1998), Cruse (1986), and Wolfgang et.al (2013), also the journal English Teaching forum 2018 volume 56 number 1. Meanwhile the data source of Talaud was obtained from the observation, recording, and interviews. Theory used of this research are Cann's (1993: 8) lexical ambiguity theory, Saeed's (2003) literal meaning theory and metaphorical extension, and Brown's (1980) theory of contrastive analysis. The results out of 100 data was found the differences and similiarities of Lexical Ambiguity in English and Talaud language. The finding appears in Polysemy and Homonymy forms. In Polysemy found several factors viz., the factor of representation, cause-effect, and community's habit. The significant differences arise in the homograph where the meaning in Talaud language can be distinguished on its syllable stress while in English language often caused by different phonetic transcriptions.

Keywords: Ambiguity, Metaphorical extensions, Meaning, Talaud Language

¹ Mahasiswa yang bersangkutan

² Dosen Pembimbing Materi

³ Dosen Pembimbing Teknis

I. PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Komunikasi merupakan sebuah proses berinteraksi antar sesama yang terjadi dalam kehidupan setiap hari. O Graddy *et.al* (1993:496) menyatakan bahwa “komunikasi adalah sebuah hal dalam menyampaikan dan bertukar informasi—untuk membedakan yang hidup dan tidak hidup”. Manusia berkomunikasi menggunakan beberapa sistem simbolik, suara, dan sistem alfabetis yang terstruktur. Sistem ini disebut dengan **bahasa**.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi manusia dalam bersosialisasi, berinteraksi, dan menyampaikan gagasan dan pendapatnya. Wardhaugh (1972:3) mendefinisikan “bahasa sebagai sistem simbol vokal yang arbiter yang digunakan manusia dalam berkomunikasi”. Bahasa bersifat sistematis dan memiliki struktur. Struktur dan sistem tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam ilmu **linguistik**.

Dalam pengertian luas, linguistik merupakan studi ilmiah bahasa. Senada dengan itu, Fromkin *et.al* (1990:3) mengemukakan “linguistik adalah studi ilmiah yang mempelajari bahasa manusia”. Linguistik terbagi atas dua sub bidang berbeda, yaitu **makrolinguistik** dan **mikrolinguistik**. Makrolinguistik merupakan studi dalam menggabungkan bahasa dengan perspektif lain diluar bahasa, sementara mikrolinguistik merupakan sub bidang yang mengkaji bahasa berdasarkan struktur internalnya. Mikrolinguistik meneliti masalah seputar bunyi (fonologi), bentuk (morfologi), struktur (sintaksis), dan makna (semantik).

Kreidler (1998:3) mengemukakan “semantik sebagai studi sistematis tentang makna, dan semantik linguistik adalah studi tentang bagaimana bahasa mengatur dan mengungkapkan maknanya”. Semantik sangat penting untuk dipelajari sebab dapat mengatasi masalah yang berhubungan dengan makna agar pendengar dapat memahami informasi dengan baik. Makna dalam sebuah ujaran atau kata dapat menjadi literal atau mengalami perluasan. Searle (1979:119) mendefinisikan “makna literal sebagai sesuatu

yang datang secara independen dari konteks apapun”. Sementara itu, ekstensi metaforis merupakan sebuah fenomena yang terjadi ketika kata memiliki makna dan maksud yang serupa tetapi digunakan dalam kondisi baru yang kurang selaras sehingga menghasilkan makna baru. Saeed (2003:15) mengemukakan bahwa ekstensi metaforis dipengaruhi oleh pergeseran makna kata-kata agar sesuai dengan kondisi yang baru. Selanjutnya, dalam Ullmann (1962:163) dinyatakan bahwa perluasan makna ditinjau dapat menyebabkan keambiguan karena penafsirannya yang beragam.

Ambiguitas merupakan fenomena yang bergantung pada interpretasi individual. Ambiguitas kerap ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan tidak sedikit orang kebingungan dalam memahami maksud sebenarnya. Leech (1981:30) menyatakan “sebuah ekspresi menjadi ambigu ketika lebih dari satu interpretasi dapat ditetapkan”. Cann (1993:8) membagi ambiguitas dalam beberapa faktor, diantaranya melalui anggapan beberapa makna terhadap satu kata, melalui penetapan struktur sintaksis yang berbeda pada sebuah kalimat, dan melalui penggunaan ekspresi tertentu yang mungkin memiliki ruang lingkup semantik yang berbeda. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada ambiguitas secara leksikal atau kata. Ambiguitas leksikal merupakan kondisi dimana sebuah kata yang memiliki beragam makna.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan bahasa Talaud yang dikontraskan dengan bahasa Inggris. Bahasa Inggris termasuk dalam proto Indo-European pada rumpun bahasa Germanik barat. Sedangkan bahasa Talaud merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh suku Talaud di provinsi Sulawesi Utara. Bahasa Talaud termasuk dalam proto Austronesian (Wikipedia, 2014). Menurut Bawole *et.al* dalam Kamus Dwibahasa Talaud Indonesia (2018) mengemukakan bahwa bahasa Talaud memiliki enam dialek, diantaranya yaitu dialek Salibabu, dialek Kabaruan, dialek Karakelang, dialek Essang, dialek Nanusa, dan dialek Miangas.

Penelitian ini menggunakan dialek Karakelang yang banyak dituturkan oleh masyarakat di kecamatan Beo. Dalam beberapa penelitian yang menggunakan bahasa Talaud sebagai objek penulis tidak menemukan penelitian yang menggunakan dialek

Karakelang dalam bahasa Talaud. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menggunakan kajian morfologi, pragmatik, dan sosiolinguistik sedangkan penelitian ini berfokus pada kajian semantik. Inilah alasan penulis memilih judul dan objek pada penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan atau permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa bentuk dan jenis ambiguitas leksikal dalam bahasa Inggris dan bahasa Talaud?
2. Apa makna literal atau ekstensi metaforis pada ambiguitas leksikal dalam bahasa Inggris dan Talaud?
3. Apa saja persamaan dan perbedaan dari ambiguitas leksikal antara bahasa Inggris dan Bahasa Talaud?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk dan jenis ambiguitas leksikal dalam bahasa Inggris dan Talaud.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis makna literal dan ekstensi metaforis yang terdapat pada ambiguitas leksikal dalam bahasa Inggris dan Talaud.
3. Medeskripsikan perbedaan dan persamaan dari ambiguitas leksikal antara bahasa Inggris dan Talaud.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan memberikan informasi yang berkaitan dengan ambiguitas leksikal dalam bahasa Inggris dan Talaud. Serta memberikan kontribusi diantara kumpulan penelitian-penelitian bahasa Talaud.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memfasilitasi pembaca khususnya mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi untuk memahami tentang ambiguitas leksikal dan sebagai referensi bagi pembaca untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

1.5. Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa studi yang berkaitan dengan ambiguitas leksikal:

1) Sebuah skripsi berjudul “Lexical Ambiguity Resulting in Humor in Mind Your Language TV Series of Season 1 Episodes 1 and 2” (2019) oleh Bhaskoro. Penelitian ini menggunakan teori dari Kreidler (1998) dan teori polisemi oleh Fromkin *et.al* (2011) serta teori Shade untuk menemukan ekspresi humor dalam ambiguitas leksikal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi ambiguitas leksikal yang muncul dalam series tv bergenre komedi dan menemukan sense humor didalamnya. Data diperoleh dari percakapan dalam series tv. Dari 13 percakapan yang diidentifikasi terdapat 10 kata dan 2 frasa termasuk dalam ambiguitas leksikal yang mengakibatkan humor. Bhaskoro menyimpulkan bahwa makna ganda dalam sebuah kata dapat menghasilkan humor secara leksikal.

2) Sebuah skripsi berjudul “The Lexical Ambiguity Found in Food and Beverage Slogans” (2017) oleh Wiryantara (2017). Penelitian ini menggunakan beberapa teori homonimi dan polisemi, semantik dan pragmatik, serta metafor dari Fromkin (2003) untuk menjawab masalah-masalah penelitian. Tujuan dari penelitian ini, yaitu mengidentifikasi ambiguitas leksikal dalam slogan dan menganalisis faktor yang membuat slogan itu ambigu serta menemukan interpretasi yang tepat dari slogan tersebut. Data diperoleh dari beberapa sumber terpercaya, yaitu dari tiga website diantaranya <http://www.advergize.com>, <http://www.thinkslogans.com>, dan <http://www.genius.com>. Hasil penelitian diperoleh dari 27 slogan, penulis menemukan beberapa kata ambigu muncul dari polisemi, homonimi, pun, dan metafor.

3) Sebuah skripsi berjudul “Lexical and Structural Ambiguities found in the Coco Movie Script” oleh Nadeak (2019). Penelitian ini menggunakan teori ambiguitas dari Ullmann (1972) dan teori interpretasi ambiguitas dari Cann (1993). Tujuan dari penelitian ini, yaitu menemukan kata atau kalimat yang secara struktur maupun leksikal ambigu dan menganalisis maknanya. Sumber data penelitian diperoleh dari Internet Movie Script Database (IMSDb) website yang telah ditranskrip oleh Molina dan Aldrich. Hasil penelitian diperoleh dari 33 data yang dianalisis dan diidentifikasi terdapat 18 data yang termasuk

dalam ambiguitas leksikal, yang merupakan polisemi dan homonimi serta 15 data merupakan ambiguitas struktural yang sering ditemukan dalam frasa nomina.

1.6. Landasan Teori

Ada beberapa konsep dalam mendukung penelitian ini, antara lain teori ambiguitas leksikal oleh Cann (1998:3), teori makna literal dan ekstensi metaforis oleh Saeed (2003:15), dan teori kontrastif analisis oleh Brown (1980).

a) Ambiguitas leksikal

Ambiguitas leksikal memiliki dua bahkan lebih interpretasi makna dari kata, yang mengakibatkan perubahan maksud keseluruhan kalimat. Makna dari sebuah leksem ambigu dapat berkaitan dan tidak berkaitan satu sama lain. Demikian Cann (1993:8) menjelaskan bahwa ambiguitas leksikal memiliki banyak makna dari sebuah kata yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu polisemi dan homonimi. Leksem polisemi terjadi ketika sebuah kata memiliki sense yang beragam yang tidak sepenuhnya berbeda. Sementara itu, homonimi menurut Cann (1993:8) adalah suatu ungkapan yang diasosiasikan dengan dua atau lebih makna yang tidak berhubungan. Homonimi dibagi menjadi beberapa jenis yaitu homofon, homograf, homonimi penuh dan homonimi parsial. Jenis homofon terjadi ketika bentuk-bentuk leksemnya berbunyi sama tetapi ditulis secara berbeda sedangkan homograf terjadi bila dalam penulisan sama tetapi pengucapannya berbeda. Cann (1993:8) menambahkan bahwa sebuah homonimi dikatakan penuh apabila dapat menjadi homograf dan homofon secara bersamaan. Sementara itu, homonimi parsial terjadi ketika hanya beberapa bentuk kata yang sama.

b) Makna ambiguitas leksikal

Berkaitan dengan teori makna, penulis menggunakan makna literal dan ekstensi metaforis. Saeed (2003:15) menyatakan bahwa makna literal terjadi ketika interpretasi katanya sesuai dengan apa yang penutur ucapkan dengan cara yang natural dan akurat secara faktual. Sementara itu, ekstensi metaforis menggambarkan suatu pergeseran penggunaan kata-kata dalam kondisi yang baru disebut dengan perluasan makna.

Menurut Saeed (2003:15), faktor-faktor munculnya makna baru adalah ketika penutur menggeser makna kata agar selaras dengan kondisi yang baru, pergeseran itu disebut ekstensi metaforis. Selanjutnya, Saeed (2003:16) mengemukakan jenis metafor mati. Jenis ini diakibatkan oleh gagasan metafora yang memudar seiring waktu dan menjadi bagian dari bahasa literal yang normal. Metafor mati terjadi ketika suatu kata merupakan metafor tetapi karena terlalu sering digunakan sehingga kata-kata tersebut menjadi tidak asing dan akhirnya menjadi bagian dari bahasa literal.

c) Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif merupakan studi sistematis dalam membandingkan dua bentuk bahasa yang berbeda dengan tujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaannya. Dalam mengkontraskan bahasa, Brown (1980:149-150) mengemukakan beberapa tahapan-tahapannya, yaitu mendeskripsikan sistem dan unsur-unsur bahasa pertama, menyeleksi sistem dan unsur-unsur antara bahasa pertama dan target, mengkontraskan data yang telah dianalisis, dan terakhir memprediksi adanya kesalahan dan tingkat kesulitan yang berbeda untuk pengajaran bahasa. Analisis ini melibatkan dua bahasa yang berbeda yang dikenal dengan bahasa pertama (L1) dan bahasa target (L2).

1.7. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Berg (2001:3) penelitian kualitatif adalah pendekatan yang mengacu pada makna, definisi konsep, metafor, simbol, dan deskripsi sebuah hal. Selanjutnya, metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Berikut tahapan-tahapannya sebagai berikut:

1. Persiapan

Studi awal penelitian ini berupa pengamatan beberapa buku-buku semantik dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan ambiguitas leksikal. Penulis juga meninjau kembali beberapa penelitian terdahulu tentang kontrastif analisis dalam bahasa Inggris dan bahasa Talaud.

2. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data bahasa Inggris, penulis menggunakan beberapa buku linguistik diantaranya, Kreidler (1998), Cruse (1986), Wolfgang *et.al* (2013), dan jurnal English Teaching Forum tahun 2018 volume 56 nomor 1. Pengumpulan data bahasa Talaud dilandasi berdasarkan teori Wray *et.al* (2006:139-172) yang mengambil beberapa teknik antara lain, observasi, perekaman, dan wawancara. Penulis terlebih dahulu mengamati percakapan dalam aktivitas berkomunikasi masyarakat sekitar kemudian direkam lalu dicatat beberapa informasi yang memungkinkan. Setelah data terkumpul, peneliti mewawancarai beberapa informan untuk mempertimbangkan makna dan penggunaannya yang tepat dalam bahasa. Pengambilan data bahasa Talaud dilaksanakan di kecamatan Beo, kabupaten Kepulauan Talaud.

3. Analisis Data

Pada langkah pertama penulis terlebih dahulu mengidentifikasi ambiguitas leksikal dan mengklasifikasi bentuk dan jenisnya menurut teori Cann (1993:8). Penulis melakukan pencarian makna ganda dari data-data sebagai perbandingan untuk dikategorisasi dalam jenis-jenis ambiguitas leksikal. Setelah itu, penulis terlebih dahulu menentukan makna yang tepat dari leksem ambigu sesuai dengan konteks kalimatnya. Makna tersebut selanjutnya diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan teori Saeed (2003) yaitu makna literal dan ekstensi metaforis. Langkah terakhir, kumpulan data antara bahasa Inggris dan bahasa Talaud dikontraskan menggunakan teori analisis kontrastif oleh Brown (1980:149-150).

II. IDENTIFIKASI DAN KLASIFIKASI

2.1 Identifikasi Ambiguitas Leksikal

Dalam tahap ini, penulis mengidentifikasi masing-masing kalimat yang terdapat ambiguitas leksikal di dalamnya. Pada data bahasa Inggris penulis memperoleh 12 data diantaranya, 2 data pada buku Cruse (1986), 2 data pada buku Wolfgang *et.al* (2013), 2 data

pada buku Kreidler (1998). Data yang diperoleh dari buku-buku dibatasi hanya mengambil kata-kata yang digunakan sebagai contoh dalam setiap topik. Sementara itu, penulis memperoleh 6 kalimat pada jurnal English Teaching Forum.

Kemudian dalam bahasa Talaud, penulis memperoleh 12 data dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilaksanakan di Kelurahan Beo Barat kecamatan Beo kabupaten Kepulauan Talaud. Hasil pengamatan, perekaman, dan wawancara tersebut diidentifikasi ke-ambiguitannya menggunakan teori Cann (1993) yang kemudian ditulis beruntutan dengan tempat dan kondisi kalimat itu dipertuturkan.

2.2. Klasifikasi bentuk dan Jenis Ambiguitas Leksikal

2.2.1 Polisemi

Berikut ini merupakan bentuk polisemi pada kedua bahasa yang disertakan dua kemungkinan makna. Makna pertama pada tabel merupakan makna sebenarnya dari leksem yang berkaitan dan makna kedua merupakan makna yang muncul berdasarkan konteksnya. Polisemi merupakan bentuk ambiguitas yang memiliki dua bahkan lebih makna yang saling berkaitan secara sense. Oleh karena itu, penulis menguraikan alasan-alasan yang membuat kedua makna saling berkaitan.

Tabel 2.1 Leksem ambigu bentuk Polisemi dalam bahasa Inggris

	Leksem	Makna 1	Makna 2	Ket
	Belch	Bersendawa (v)	Menyemburkan (v)	P
Kalimat	<i>The huge locomotive snorted and belched it's way across the plain. (Cruse 1986:41)</i>			
Uraian	Makna kedua menyemburkan berasal dari kata bersendawa yang merupakan proses melepaskan gas berlebih melalui mulut.			
	Mouth	Mulut (n)	Muara (n)	P

Kalimat	<i>This bird is often to be seen near the mouths of the river.</i> (Cruse 1986:18)			
Uraian	Muara merupakan tempat dimana masuknya satu atau lebih sungai ke laut. Penggambaran ini sama halnya dengan fungsi mulut.			
	Snap	Mematahkan (v)	Memberhentikan (v)	P
Kalimat	<i>“What you can do, though, is snap the cycle of extensive sitting that is predominant in our classroom culture”</i> (ETF 2018 vol. 56 halaman 3)			
Uraian	Polisemi dalam kata ini muncul karena kaitan dari sebab akibat. Akibat aksi dari mematahkan sehingga dapat memberhentikan suatu hal.			
	Sharpen	Menajamkan (v)	Memperjelas (v)	P
Kalimat	<i>Students have the chance to repeat, practice, and sharpen their messages.</i> (ETF 2018 Vol. 56 halaman 8)			
Uraian	Masih memiliki relasi sense yang sama sebab keduanya berkaitan dengan aktivitas mengasah yang mengakibatkan sesuatu menjadi lebih baik.			
	Snake	Ular (n)	Berbelok-belok (v)	P
Kalimat	<i>The lines don't need to be straight. They can snake through desks.</i> (ETF 2018 Vol. 56 halaman 10)			
Uraian	Makna (2) muncul berdasarkan konteks kalimatnya. Kata berbelok-belok muncul karena penggambaran dari cara berjalan ular.			
	Taste	Rasa (n)	Selera (n)	P

Kalimat	“.. <i>they also bring diversity into the classroom by highlighting the musical tastes of various cultural groups</i> ” (ETF 2018 vol. 56 halaman 24)
Uraian	Kata ini memiliki intensi yang berbeda tetapi masih memiliki relasi sense yang sama.

Tabel 2.2 Leksem ambigu bentuk Polisemi dalam bahasa Talaud

	Leksem	Makna 1	Makna 2	Ket
	Malale	Lemah (<i>adj</i>)	Lapar (<i>adj</i>)	<i>P</i>
Kalimat	<i>E paola wiatta e, itou napendamanna malale.</i> (Masak makanan. Dia sudah merasa lapar)			
Uraian	Kedua makna ini dapat dipengaruhi oleh sebab akibat. Akibat dari lapar sehingga dapat menjadi lemah.			
	Naiwalro	Bertanya (<i>v</i>)	Meminta menjadi kekasih (<i>v</i>)	<i>P</i>
Kalimat	<i>Anto naiwalro na'alawa, arawe tou tawe madiri.</i> (Anto bertanya menjadi kekasih semalam, tetapi dia tidak terima)			
Uraian	Relasi sense keduanya ditinjau dari kegiatan yang bermaksud bertanya, tetapi tujuannya yang berbeda.			
	Apendamanna	Rasa (<i>n</i>)	Rasa suatu keadaan (<i>n</i>)	<i>P</i>
Kalimat	<i>Ore. Awa'u apendamanna matadu'a lai.</i> (Benar. Badanku juga rasanya sakit)			

Uraian	Makna pertama merujuk pada rasa indera pengecap, sedangkan makna kedua merupakan rasa suatu keadaan.			
	Wairowoa	Jongkok (<i>v</i>)	Buang Air besar (<i>v</i>)	<i>P</i>
Kalimat	<i>wairowoa ana uu'ru.</i> (Sedang buang air besar)			
Uraian	Kata ini dimaknai menjadi buang air besar karena kebiasaan masyarakat jika ingin BAB melakukannya dengan berjongkok.			
	Mangguntingnga	Menggunting (<i>v</i>)	Menggunting rambut (<i>v</i>)	<i>P</i>
Kalimat	<i>Turunge untura'a Cheryl. Sio inai mangguntingnga su salonna.</i> (Tolong antarkan Cheryl, dia ingin menggunting rambut di salon)			
Uraian	Kata ini berkaitan sebab sama-sama merujuk untuk menggunting sesuatu, tetapi masing-masing berbeda dalam maksud dan tujuannya.			
	Eangnga	Mengangkang (<i>v</i>)	Sangat Terhimpit (<i>adv</i>)	<i>P</i>
Kalimat	<i>"Ya'u kete u'eangnga maringidara wiatua rana'a"</i> (Saya selalu mengangkang mengingat hidup anak-anak)			
Uraian	Makna (2) memiliki kaitan dengan makna (1). Mengangkang merupakan sebuah penggambaran kesusahan.			

2.2.2 Homonimi

Homonimi merupakan bentuk ambiguitas yang memiliki dua makna yang sangat berbeda. Homonimi memiliki empat jenis yaitu, homonimi penuh, homonimi parsial, homograf, dan homofon. Dalam tahap ini, penulis menyajikan dua kemungkinan

makna dari leksem ambigu tersebut. Makna pertama merupakan makna yang sesuai dengan konteks sebenarnya dan makna kedua sebagai makna lainnya.

Tabel 2.3 Leksem ambigu bentuk Homonimi dalam bahasa Inggris

Leksem	Makna 1	Makna 2	Ket
Thick	Tebal (<i>adj</i>)	Kental (<i>adj</i>)	FH
Sentence	Menghukum (<i>v</i>)	Kalimat (<i>n</i>)	PH
Glasses	Kacamata (<i>n</i>)	Gelas (<i>n</i>) <i>Jamak</i>	FH
Present	<i>/prə'zent/</i> Hadiah (<i>n</i>)	<i>/'prez(ə)nt/</i> Sekarang (<i>adv</i>)	HG
Live	<i>/lɪv/</i> Langsung (<i>adj</i>)	<i>/liv/</i> Tinggal (<i>v</i>)	HG
Conduct	<i>/kən'dəkt/</i> Mengadakan (<i>v</i>)	<i>/'kän, dəkt/</i> Tingkah laku (<i>n</i>)	HG
Flour <i>/'flou(ə)r/</i>	Tepung (<i>n</i>)	Bunga (<i>n</i>)	HF

Tabel 2.4 Leksem ambigu bentuk Homonimi dalam bahasa Talaud

Leksem	Makna 1	Makna 2	Ket
--------	---------	---------	-----

Ware	Rumah (<i>n</i>)	Aduh (<i>adv</i>)	PH
Uranna	Hujan (<i>n</i>)	Mau bagaimana lagi. (<i>adv</i>)	PH
Putungnga	Api (<i>n</i>)	Memasak (<i>v</i>)	PH
Hagurang	Yang dituakan (<i>adv</i>)	Orang tua (<i>n</i>)	PH
Buatte	/bu'atte/ Membuka (<i>v</i>)	/buatt'e/ Sudah (<i>adv</i>)	HG
Ue	/ue/ Rotan (<i>n</i>)	/u'e/ Halangan (<i>n</i>)	HG

III. ANALISIS MAKNA AMBIGUITAS LEKSIKAL

3.1 Data Bahasa Inggris

3.1.1 Leksem ambigu “Taste”

Kata **taste** merupakan bentuk ambigu yang diklasifikasi dalam bentuk polisemi. Kata **taste** dapat dimaknai menjadi sebuah selera atau sesuatu yang disukai secara personal yang hubungannya dengan genre musik, film, atau buku dan juga dapat dimaknai menjadi rasa atau sebuah respon dari indera pengecap. Berikut makna dari kata **taste** pada konteks kalimat dibawah:

the musical tastes of various cultural groups. (ETF 2018 vol. 56 halaman 24)

(metode menyayikan lagu wajib diterapkan dalam pembelajaran kreatif di dalam kelas)

<i>The</i>	<i>musical</i>	<i>tastes</i>	<i>of</i>	<i>various</i>
ART	musik	rasa/selera	PREP	berbagai

<i>cultural</i>	<i>groups</i>
budaya	kelompok

Makna selera memiliki maksud sesuatu yang berhubungan dengan ketertarikan seseorang terhadap musik. Makna selera diklasifikasikan sebagai bentuk figuratif spesifiknya yaitu jenis *dead metaphor*. Kata **taste** seyogyanya merupakan bentuk metafor tetapi perlahan waktu kata ini kehilangan penggambaran metafor karena faktor intensitas penggunaannya.

3.1.2 Leksem ambigu “Conduct”

Kata **conduct** memiliki makna ganda yang diklasifikasi sebagai bentuk homonimi dalam jenis homograf. Kata ini diterjemahkan menjadi tingkah laku dalam kelas kata nomina. Tetapi dapat juga berarti mengadakan yang termasuk dalam kelas kata verba. Berikut konteks kalimatnya:

Advanced students can conduct a more detailed analysis (ETF 2018 Vol. 56 Hal. 39)
(mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan tingkatan siswa)

<i>Advanced</i>	<i>students</i>	<i>can</i>	<i>conduct</i>
lanjutan	siswa	dapat	tingkah laku/mengadakan

<i>a</i>	<i>more</i>	<i>detailed</i>	<i>analysis</i>
ART	lebih	terperinci	analisa

Dalam bahasa Inggris, makna kata **conduct** dapat diketahui dari pengucapannya. Makna pertama yaitu tingkah laku yang termasuk dalam kelas kata nomina. Leksem pertama memiliki penekanan suku kata diawal. Sementara makna kedua yaitu mengadakan yang termasuk dalam kelas kata verba. Leksem tersebut memiliki penekanan sesudah suku kata /kən/. Kata **conduct** juga memiliki perbedaan pada *phonetic transcription* sebagai berikut:

Conduct (<i>n</i>) bermakna <i>tingkah laku</i>		/ˈkændəkt/
Conduct (<i>v</i>) bermakna <i>mengadakan</i>		/kənˈdækt/

Dalam bahasa tulisan, kata **conduct** menjadi ambigu karena tidak ada perbedaan dalam hal penulisannya sehingga harus dilakukan peninjauan sesuai konteks untuk mendapatkan makna yang benar. Konteks kalimatnya tentang kefleksibilitas teknik pembelajaran yang dapat disesuaikan dari tingkatan siswa yang kemudian dijelaskan untuk siswa tingkat lanjut dapat diadakan dengan analisa yang lebih terperinci. Makna yang tepat dari kata **conduct** dalam kasus ini adalah pada opsi (b) yaitu mengadakan.

Selanjutnya pada opsi (b) ditinjau tidak dipengaruhi oleh makna figuratif. Makna kata **conduct** dikategorikan sebagai makna literal sebab muncul dari kondisi yang nyata. Pada umumnya, kata **conduct** memiliki dua atau lebih makna yang berbeda yang dapat diketahui melalui pengucapannya.

3.2 Data Bahasa Talaud

3.2.1 Leksem ambigu “Naiwaro”

Dalam dialek Karakelang kata **naiwaro** memiliki makna sudah bertanya. Prefiks *na-* pada kata tersebut memiliki arti lampau. Kata ini dikategorikan sebagai bentuk polisemi. Kata tersebut menjadi ambigu pada konteks kalimat berikut:

Anto naiwaro na'alawa, arawe tou tawe madiri.

(Anto **bertanya menjadi kekasih** semalam, tetapi dia tidak terima)

(Seorang lelaki menyatakan perasaan kepada temannya)

<i>Anto</i>	<i>naiwaro</i>	<i>naalawa,</i>	<i>arawe</i>	<i>tou</i>
Anto	sudah bertanya	semalam,	tetapi	3SG

Tawe *madiri*

Tidak *mau*

Secara general, kata **naiwaro** memiliki maksud untuk bertanya sesuatu yang umum kepada seseorang, misalnya bertanya masalah pribadi atau kepentingan lainnya. Tetapi

makna ini dapat menjadi sesuatu yang lebih spesifik, misalnya bertanya untuk meminta menjadi kekasih. Sementara itu kata ini memiliki konteks kalimat yaitu tentang seseorang yang menyatakan perasaan kepada temannya. Berkaitan tentang pernyataan perasaan cinta kepada seseorang, aksi yang selanjutnya yaitu memintanya menjadi kekasih sehingga makna yang tepat dari kata **naiwaro** pada kalimat diatas yaitu meminta menjadi kekasih.

Kata ini mengalami perluasan makna yang disebut dengan ekstensi metaforis. Perluasan makna ini terjadi karena kata bergeser terhadap penggunaan kata yang seharusnya. Kata ini ditempatkan pada suatu kondisi baru yang berbeda dengan penggunaan umum sehingga menimbulkan makna baru. Pada masa sekarang, kata **naiwaro** dalam penggunaannya banyak dipakai untuk memaknai tindakan mengungkapkan perasaan dan meminta menjadi pacar kepada seseorang . Oleh sebab itu, kata ini dikategorikan dalam jenis *dead metaphor*.

3.2.2 Leksem ambigu “eangnga”

Dalam bahasa Talaud, kata **eangnga** memiliki arti menganggang. Kata **eangnga** umumnya bermakna berjalan, duduk atau tidur dengan kaki terbuka. Kata ini juga menghadirkan makna merasa sangat susah dan terhimpit dalam konteks kalimat berikut:

Ya'u kete u'eangnga maringida wiattua rarana'a..

(Saya selalu **menganggang** mengingat hidup anak-anak)

(kesusahan dalam memikirkan masa depan anak-anak)

<i>Ya'u</i>	<i>kete</i>	<i>u'eangnga</i>	<i>maringida</i>
1.SG	selalu	menganggang/terhimpit	berpikir

<i>wiattua</i>	<i>rarana'a</i>
hidup	anak-anak

Berdasarkan konteks diatas, kata **eangnga** dalam kasus ini dipengaruhi oleh faktor figuratif. Kata **eangnga** mengalami pergeseran penggunaan kata pada situasi kalimat yang baru. Kondisi ini disebut dengan ekstensi metaforis. Makna kata seharusnya dari

eangnga yaitu mengangkang, tetapi berdasarkan konteks diatas kata ini berubah makna menjadi merasa sangat susah dan terhimpit. Hal ini terjadi sebab penggambaran leksem **eangnga** (=mengangkang). Posisi seseorang berjalan mengangkang menunjukkan suatu keringkahan seperti orang yang sudah sakit ataupun lanjut usia. Sehingga kata **eangnga** diinterpretasi menjadi sangat susah.

IV. PERBEDAAN DAN PERSAMAAN

4.1 Persamaan

1 Persamaan terjadi pada bentuk polisemi. Sebagian bentuk ini mengalami perluasan makna akibat faktor representasi sifat suatu benda dan suatu kata kerja. Contohnya:

Bahasa Inggris:

*They can **snake** through desks*

(Mereka dapat **membelok** melalui meja-meja)

Makna asli **Snake** yaitu ular.

Bahasa Talaud:

*Ya'u kete **u'eangnga** maringida wiattua rarana'a.*

(Saya selalu **merasa terhimpit** berpikir hidup anak-anak)

Makna asli **eangnga** yaitu merangkak.

2. Beberapa kata dalam bahasa Inggris dan bahasa Talaud juga mengalami *dead metaphor*. Terjadi pada kata *sharpen* pada bahasa Inggris dan *naiwaro* pada Bahasa Talaud.

3. Beberapa bentuk polisemi antara bahasa Inggris dan bahasa Talaud juga terjadi karena memiliki perbedaan maksud dan tujuan kata itu dituturkan dan dipengaruhi juga oleh faktor sebab akibat. Faktor ini terjadi kata **snap** dalam bahasa Inggris dan kata **malale** dalam bahasa Talaud.

4.2 Perbedaan

1. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi ditemukan jenis homonimi pada bahasa Inggris diantaranya yaitu homonimi penuh, homonimi parsial, homograf dan homofon sedangkan dalam bahasa Talaud tidak ditemukan jenis homofon.

2. Selanjutnya dalam jenis homograf pada bahasa Inggris dibedakan antar *phonetic transcription* dan tekanan suku katanya sedangkan dalam bahasa Talaud hanya terjadi pada tekanan suku kata saja. Contohnya:

Bahasa Inggris:

Leksem ambigu **live** memiliki dua bunyi yang berbeda

Makna pertama yaitu langsung (*adj*) dilafalkan /lîv/

Makna kedua yaitu tinggal (*v*) dilafalkan /liv/

Bahasa Talaud:

Leksem ambigu **buatte** memiliki pengucapan yang berbeda

Makna pertama yaitu membuka (*v*) dilafalkan /bu'atte/

Makna kedua yaitu sudah (*adv*) dilafalkan /buatt'e/

3. Perbedaan lainnya muncul pada bentuk polisemi. Dalam bahasa Talaud terdapat bentuk polisemi yang muncul karena kebiasaan masyarakat yang terdapat pada kata **wairowoa** Faktor lain terjadi ketika maksud umum pada makna kata pertama yang kemudian dapat diinterpretasi lebih spesifik tanpa adanya objek penjelas, kondisi ini terjadi pada kata **naiwaro** dan **mangnguntingnga** dalam bahasa Talaud.

4. Selanjutnya dalam bahasa Inggris terjadi pada bentuk polisemi. Dalam analisis makna ekstensi metafora bentuk polisemi cenderung terjadi ketika kata yang ditujukan untuk makhluk hidup kemudian digunakan pada sebuah benda. Kondisi ini terjadi pada kata **belch** dan **mouth**.

5. Perbedaan lainnya terjadi dalam kata yang bermakna **rasa**. Dalam bahasa Inggris, kata *taste* memiliki perluasan makna menjadi **selera** yang berkaitan dengan ketertarikan seseorang terhadap sesuatu misalnya film, musik, atau buku. Sedangkan

dalam bahasa Talaud, kata **appendamanna** yang juga bermakna **rasa** memiliki makna lain yaitu perasaan terhadap keadaan atau kondisi.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Hasil Identifikasi dan Klasifikasi

Dalam bahasa Inggris ditemukan semua jenis homonimi, yakni homonimi penuh, homonimi parsial, homograf, dan homofon. Sedangkan dalam bahasa Talaud pada jenis homonimi hanya ditemukan 3 jenis, diantaranya homonimi penuh, homonimi parsial dan homograf. Letak perbedaan lainnya terjadi pada homograf. Homograf dalam bahasa Inggris dapat dibedakan dari tekanan suku kata dan bentuk *phonetic transcription* sedangkan pada bahasa Talaud hanya berbeda dalam penekanan suku kata saja.

Sementara itu, pada hasil identifikasi ditinjau bahwa polisemi terjadi karena beberapa faktor yang menjadikan kedua makna dari masing-masing bahasa itu dapat dikatakan erat.

1. Faktor sebab akibat. Kata ini terjadi pada kata **snap** dalam bahasa Inggris dan kata **malale** dalam bahasa Talaud. Kata tersebut dapat diinterpretasikan dalam dua makna karena keduanya memiliki relasi sebab-akibat.
2. Faktor representasi akan suatu sifat dan gerak tubuh yang dihasilkan pada suatu kata verba. Faktor ini terjadi dalam beberapa kata dalam bahasa Inggris dan bahasa Talaud.
3. Faktor kebiasaan masyarakat juga mempengaruhi makna yang muncul dalam polisemi. Hal ini terjadi dalam kata **wairowoa** pada bahasa Talaud.

Selanjutnya dalam perbandingan kosakata pada bahasa Inggris dan bahasa Talaud ditemukan perbedaan makna lainnya pada kata **rasa**. Kata rasa pada kedua bahasa dimaknai menjadi rasa makanan, tetapi memiliki perbedaan pada makna lainnya. Dalam bahasa Inggris kata ini dapat bermakna selera atas ketertarikan seseorang akan sesuatu. Sedangkan pada bahasa Talaud, makna kedua lebih merujuk pada rasa suatu keadaan.

5.1.2 Hasil Analisis Makna

1. Dalam bahasa Inggris dan bahasa Talaud ditemukan makna literal dan ekstensi metaforis pada masing-masing kedua bentuk ambiguitas leksikal.
2. Ekstensi metaforis pada polisemi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu penggambaran dan representasi. Faktor ini terjadi ketika sebuah kata digambarkan berdasarkan sifat dan sikap yang ditimbulkan dari kata tersebut. Perluasan makna lainnya terjadi ketika kata yang seharusnya ditujukan untuk manusia kemudian dipakai dalam aktivitas sebuah benda. Faktor tersebut terjadi pada bahasa Inggris dan tidak ditemukan pada bahasa Talaud. Faktor terakhir terjadi ketika kata yang memiliki makna yang lebih umum kemudian diinterpretasi lebih spesifik tanpa adanya kata penjelas, kondisi ini terjadi pada bahasa Talaud.

5.2 Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak referensi yang belum dikaji, misalnya dalam cerita rakyat ataupun sumber tulisan bahasa Talaud lainnya. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dan ketersediaan sumber data. Penulis juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan studi lain terkait dengan bahasa Talaud dengan kajian yang berbeda sehingga dapat memperkaya penelitian-penelitian mengenai bahasa daerah khususnya bahasa Talaud untuk pengembangan bahasa ini.

KATA KETERANGAN

- ART** : Artikel
PREP : Preposisi
3.SG : Orang ketiga tunggal
1.SG : Orang pertama tunggal
P : Polisemi
FH : Homonimi Penuh
PH : Homonimi Parsial
HG : Homograf
HF : Homofon

DAFTAR PUSTAKA

Bhaskoro, C. H. K. 2019. *Lexical Ambiguity Resulting in Humor in Mind Your Language TV Series of Season 1 Episodes 1 and 2* (Undergraduate Thesis). Sanata Dharma University, Yogyakarta. <http://repository.usd.ac.id/> .

[Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.](#)

[Berg, Bruce. L. 2001. *Qualitative Research Method for the Social Sciences*. USA: Allyn and Bacon Pearson Education Company.](#)

Cann, Ronnie. 1993. *Formal Semantics*. New York: Cambridge University Press.

Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Dharmayanti, D. A. G. I., Tika, K. I., & Sudana, P. G. I. 2007. Lexical Ambiguity in English Advertisement Slogans of Unilever Products. *Journal of Humanity*, Udayana University, 19, 93-101. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/29301/18155>

Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. M. 1990. *An Introduction to Language 2nd Edition*. Sydney: Holt, Rinehart and Winston.

Jackson, H. & Amvela, E. Z. 2001. *Words, Meaning and Vocabulary: An Introduction to Modern English Lexicology*. New York: Cromwell Press.

- Kamus Dwibahasa Bahasa Talaud-Indonesia*. 2018. Manado: Balai Bahasa Sulawesi Utara.
- Keshavarz, M. H. 2011. *Contrastive Analysis and Error Analysis*. Tehran: Ranama Press.
- Kreidler, C. W. 1998. *Introducing English Semantics*. London: Routledge.
- Leech, G. N. 1981. *Semantics: The Study of Meaning*. London: Penguin Books.
- Lado, Robert. 1957. *Linguistics Across Culture: Applies Linguistics for Language Teacher*. USA : Ann Arbor. The University of Michigan.
- Nadeak, A.E. 2019. *Lexical and Structural Ambiguities found in the Coco Movie Script (Undergraduate Thesis)*. University of Sumatera Utara, Medan. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/23907> .
- Nusa, B. R. 2019. *Bentuk Permintaan Sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Talaud (Undergraduate Thesis)*. University of Sam Ratulangi, Manado.
- O'Graddy, W., Dobrovolsky, M., Aronoff, M. 1993. *Contemporary Linguistics : An Introduction 2nd Edition*. New York: St. Martin Press.
- Saeed, L. John. 2003. *Semantics 2nd Edition*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Searle, R. John. 1979. *Expression and Meaning*. New York: Cambridge University Press
- Tegi, N. P. 2018. Kata-kata Tabu dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Talaud Suatu Analisis Kontrastif. *Jurnal skripsi*, University of Sam Ratulangi, 3(1). <http://ejournal.unsrat.ac.id>.
- Todd, L. 1987. *An Introduction to Linguistics*. London: Longman York Press.
- Ulalu. Yusseken. 2017. Afiks-Afiks Derivasi Bahasa Inggris dan Bahasa Talaud Dialek Nanusa (Suatu Analisis Kontrastif). *Jurnal skripsi*, University of Sam Ratulangi, 1(3). <http://ejournal.unsrat.ac.id>.
- Ullmann, S. 1962. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford : Basil Blackwell
- Wardough, Ronald. 1972. *Introduction to Linguistics*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Wray, A., Bloomer, A. 2006. *Projects in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language 2nd edition*. New York: Hodder Education.

Wiryantara, A.G. 2017. *The Lexical Ambiguity Found in Food and Beverage Slogans* (Undergraduate Thesis). Sanata Dharma University, Yogyakarta. <http://repository.usd.ac.id/>

Wolfgang, S., Zimmermann, E.T. 2013. *Introduction to Semantics: An Essentials Guide to the Composition of Meaning*. Berlin: De Gruyter Mouton.